

Integritas Pengembangan Perekonomian Masyarakat Desa Melalui Pendekatan Komunitas Dalam Praktek Pariwisata Berkelanjutan

¹Herry Rachmad*, ²Syamsu Rijal, ³Muswantoro

¹Prodi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Makassar, Indonesia

²Prodi Seni Kuliner, Politeknik Pariwisata Makassar, Indonesia

³Prodi Seni Kuliner, Politeknik Pariwisata Makassar, Indonesia

Email Corresponding: muswantoro@poltekmakassar.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Desa Wisata Perekonomian Komunitas	Penelitian ini berfokus pada pengembangan ekonomi masyarakat desa melalui pendekatan perekonomian komunitas, yang menekankan pentingnya keaktifan dan keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Pendekatan ini diimplementasikan melalui badan usaha milik desa (BUMDes), yang berfungsi sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah problem solving dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil dari pelaksanaan program menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat regulasi yang lebih mengutamakan kepentingan masyarakat desa, terutama melalui peraturan desa (perdes). Selain itu, diperlukan pembinaan dan pendampingan dalam pengelolaan desa agar masyarakat dapat mengelola sumber daya secara mandiri. Penguatan regulasi oleh pemerintah desa diharapkan dapat memberikan keleluasaan dalam pengelolaan secara langsung melalui berbagai komunitas, seperti POKDARWIS dan Darma wanita, serta mendukung berbagai jenis usaha mikro dan makro, termasuk UKM. Tanggung jawab untuk pembinaan dan pendampingan ini menjadi beban Politeknik Pariwisata Makassar, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM di tingkat desa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi desa tetapi juga memperkuat peran serta tanggung jawab komunitas dalam mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.
Keywords: Tourist Village Economy Community	ABSTRACT <p>This research focuses on developing the rural economy through a community-based economic approach, emphasizing the importance of active and direct involvement of the community in managing economic resources. This approach is implemented through village-owned enterprises (BUMDes), which serve as a platform for empowering the community. The methods used in this study include problem-solving and focus group discussions (FGD). The program implementation results indicate a need to strengthen regulations that prioritize the interests of rural communities, particularly through village regulations (Perdes). Moreover, training and mentoring in village management are essential to enable communities to independently manage their resources. Strengthening regulations by village governments is expected to provide flexibility in direct management through various community groups, such as POKDARWIS and Darma Wanita, as well as supporting various types of micro and macro enterprises, including MSMEs. The responsibility for providing training and mentoring falls on the Makassar Tourism Polytechnic, which aims to enhance human resource capacity at the village level. Thus, this research not only contributes to rural economic development but also strengthens community participation and responsibility in achieving sustainable economic independence.</p>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perekonomian masyarakat dari hilir ke hulu merupakan salah satu program pemerintah yang dipandang penting sebagai langkah dalam perbaikan perekonomian utamanya pada wilayah-wilayah

pedesaan yang sering kali luput dalam pengawasan (Diwyartha, 2023), berbagai upaya telah dilakukan terdahulu dengan berbagai model. Selanjutnya pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berupaya serta terlibat langsung dalam pengembangan desa dengan model pendekatan Pariwisata yang diperkuat dengan Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021, Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, yang kemudian diperkuat juga dengan permen Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 93/PERMEN-KP/2020 Tahun 2020 tentang Desa Wisata Bahari.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan desa dengan menjadikan desa sebagai destinasi wisata alternatif , berikutnya upaya menciptakan ekosistem dalam perkembangan desa wisata,(Opan Arifudin, 2020) yang salah satunya dengan memberi amanah terhadap 6 Politeknik Pariwisata yang tersebar di berbagai Profinsi. Politeknik Pariwisata Makassar berada di Profinsi Sulawesi Selatan merupakan perguruan tinggi kedinasan dalam naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Poltekpar Makassar, yang tugas dan fungsinya adalah dengan menjalankan Tri Darma perguruan tinggi berupa pendidikan dan pelatihan, penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat untuk bidang kepariwisataan di wilayah regionalnya .

Desa dengan potensi yang menarik dapat menjadi sumber peningkatan ekonomi masyarakat dengan diadakannya usaha berbasis desa wisata.(Sutrisno & Syukur, 2023) Diperlukan peran masyarakat dan perhatian pemerintah guna mendukung peningkatan ekonomi masyarakat berbasis desa wisata.(Diwyartha, 2023) Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat dengan pemerintah setempat sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusi tersebut adalah dengan melihat potensi yang ada pada desa dan dikembangkan menjadi desa wisata (Kuntoro & Mutaqi, 2023)

Desa wisata adalah suatu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Dengan adanya program dalam pengembangan desa wisata diharapkan adanya pemerataan berdasarkan dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. (Sutrisno & Syukur, 2023) Keberadaan desa wisata dapat mampu menjaga nilai kebudayaan pedesaan, sehingga nilai serta pengembangan dari produk wisata yang dihasilkan mampu memberikan sebuah pengalaman budaya yang unik dan tetap terjaga tanpa merusaknya. (Gusti Ayu Eka Suwintari et al., 2023)

Secara geografis Kabupaten Luwu Utara terletak pada koordinat antara 2°30'45" sampai 2°37'30" Lintang Selatan dan 119°41'15" sampai 121°43'11" Bujur Timur dibagian utara Provinsi Sulawesi Selatan dengan wilayah terluas di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas mencapai 7.502,58 km² atau sekitar 16,39% dari Luas Wilayah Provinsi. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Luwu Utara memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Bagian Utara	Berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah
Bagian Selatan	Berbatasan dengan Kabupaten Luwu, Kabupaten Toraja Utara dan Teluk Bone.
Bagian Barat	Berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat.
Bagian Timur	Berbatasan dengan Kabupaten Luwu Timur.



Gambar 1. Letak geografis Kabupaten Luwu Uta
 Sumber : <https://portal.luwuutarakab.go.id/blog/page/letak-geografis>

Kabupaten Luwu Utara mempunyai cukup banyak potensi untuk dikembangkan seperti wisata alam dan wisata budaya. Persentase kunjungan wisatawan ke Kabupaten Luwu Utara mengalami peningkatan mulai tahun 2017 sebesar 111%, naik pada tahun 2018 sebesar 123% namun turun lagi pada tahun 2019. Peningkatan jumlah kunjungan wisata tidak hanya berdampak pada peningkatan kontribusi sektor Pariwisata terhadap PDRB saja, tetapi juga pada peningkatan PAD Kabupaten Luwu Utara sampai tahun 2019, namun menurun di tahun 2020 sebagai dampak pembatasan fisik yang dilakukan di masa pandemic covid19 di tahun 2020. Capaian urusan pariwisata dilihat pada tabel berikut :

INDIKATOR	Satuan	TAHUN				
		2016	2017	2018	2019	2020
Kunjungan Wisata	Org	25.123	30.182	37.213	41.970	41.980
PAD Sektor Pariwisata	Rp.	27.071.000	73.300.000	82.718.000	182.290.000	87.390.000

Gambar 2. Capaian Pengelolaan Pariwisata Kabupaten Luwu Utara Tahun 2016-2020

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Luwu Utara Tahun 2021.

(<https://portal.luwuutarakab.go.id/blog/page/potensi-pariwisata-kab-luwu-utara>)

Pengembangan pariwisata di kabupaten Luwu Utara menjadi perhatian khusus dari pemerintahan daerah utamanya dalam pemberdayaan perekonomian desa melalui program desa wisata yang membuahi hasil salah satunya adalah penghargaan terhadap Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong yang berhasil masuk 75 Besar Desa Wisata Terbaik di Indonesia.

Pengembangan desa wisata merupakan proses untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata dalam desa, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.(Adinugroho et al., 2023) Pengembangan desa wisata memiliki tujuan untuk menjadikan desa sebagai destinasi pariwisata, yang memadukan daya tarik wisata alam, budaya, layanan fasilitas umum pariwisata, dan aksesibilitas yang memadai dengan tata cara dan tradisi kehidupan masyarakat desa. (Mulyan & Isnaini, 2022)Pengembangan desa wisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial, seperti pendapatan dan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian budaya masyarakat di desa wisata.(Gusti Ayu Eka Suwintari et al., 2023)

Wisata merupakan kegiatan yang dilakukan hampir setiap orang, bahkan kegiatan ini banyak digemari untuk tujuan rekreasi dengan mengunjungi destinasi tertentu. (Kuntoro & Mutaqi, 2023)Tidak hanya sebagai rekreasi saja tetapi dengan adanya mengunjungi destinasi tertentu wisatawan dapat memahami tentang sejarah dan keunikan yang ada di wisata dalam kurun waktu yang singkat. Dengan adanya wisata tentunya memberikan keuntungan bagi masyarakat di sekitar lokasi wisata, dapat membuka berbagai usaha seperti

kuliner, oleh-oleh khas wisata tersebut, dan jasa antar. Tentunya dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat setempat.(Sutrisno & Syukur, 2023).

II. MASALAH

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan tantangan dalam mengembangkan Desa Wisata Baebunta sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Meskipun desa ini memiliki potensi wisata alam dan budaya yang menarik, masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya keterampilan sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata, serta kurangnya promosi yang efektif untuk menarik wisatawan. Selain itu, regulasi yang mendukung pengelolaan desa wisata secara mandiri masih belum optimal, sehingga membatasi fleksibilitas masyarakat dalam mengembangkan usaha-usaha lokal. Partisipasi masyarakat juga belum sepenuhnya merata, terutama dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan objek wisata, yang dapat menghambat kolaborasi antara pemangku kepentingan. Hal-hal ini menunjukkan pentingnya penguatan regulasi, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pembinaan yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program pengembangan desa wisata.

III. METODE

Analisis kebutuhan dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi yang berbentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alami. Proses ini memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna di balik fenomena. Pendekatan ini didasarkan pada filsafat fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami respons individu dalam masyarakat serta pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya (Wita & Mursal, 2022)

Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan masyarakat desa, yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan survei. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat serta potensi yang dapat dikembangkan. Tahap kedua adalah pengembangan solusi yang dilakukan melalui pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD), seminar, dan bimbingan teknis (Bimtek). Kegiatan ini dirancang secara partisipatif untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan implementasi solusi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu observasi untuk melihat langsung kondisi masyarakat dan mengidentifikasi kebutuhan utama, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemimpin desa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, serta survei menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan data secara sistematis, analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama dari data, serta triangulasi data untuk memastikan validitas melalui perbandingan hasil dari berbagai metode pengumpulan data.

Tabel 1. Matriks Kegiatan

Tahap/Langkah	Metode	Tujuan	Hasil yang diharapkan
Analisis Kebutuhan	Observasi, Wawancara dan Survey	Mengidentifikasi Kebutuhan Utama Masyarakat dan Potensi yang dapat di Kembangkan	Gambaran yang jelas mengenai Permasalahan utama potensi Masyarakat
Pelaksanaan FGD	Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)	Menganalisis Ide dan Masukan Masyarakat Secara Partisipatif	Rekomendasi awal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat
Seminar	Presentasi dan diskusi	Memberikan Pemahaman Kepada Masyarakat terkait Strategi Pengembangan	Kesadaran Masyarakat tentang strategi Pengelolaan Potensi Lokal
Bimbingan Teknis	Pelatihan Praktis	Meningkatkan Keterampilan dan Kapasitas Masyarakat dalam Bidang Spesifik	Keterampilan Masyarakat Meningkatkan sesuai dengan Kebutuhan Pengembangan Wisata
Pengumpulan Data	Observasi Lapangan, Wawancara dan Kuesioner	Mengumpulkan data Kuantitatif dan Kualitatif tentang Kondisi Masyarakat	Informasi yang Valid tentang Kebutuhan dan potensi Lokal

Analisis Data	Analisis Deskriptif dan Tematik	Mengolah data untuk menghasilkan rekomendasi strategis	Rekomendasi Strategis yang dapat diimplementasiakn
Tringulasi data	Perbandingan hasil dari berbagai metode	Memastikan Validitas dan Kendala data	Data yang valid dan dapat di pertanggung jawabakn

Sumber:Peneliti, 2024

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Baebunta terletak di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, sekitar 8 km dari pusat kota Luwu Utara dan 444 km dari ibu kota provinsi. Desa ini dikenal dengan sejarah yang kaya dan budaya yang khas, serta menawarkan berbagai objek wisata alam dan budaya yang menarik bagi pengunjung.

Desa baebunta merupaka salah satu Desa dari 15 Desa di Kecamatan baebunta Kabupaten Luwu Utara. Secara geografis Desa baebunta berbatasan dengan : Sebelah Utara : Desa Pantai Ulin Sebelah Timur : Desa Ulin Sebelah Selatan : Desa Wasah Hilir Sebelah Barat : Desa Amparaya. Desa baebunta terdiri dari RW dan 11 RT dengan luas 1.665 Ha, dengan potensi perangkatnya terdiri dari Seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), dua orang Kepala Seksi, dua orang Kepala Urusan dan dua orang staf. mempunyai jumlah penduduk 3.665 orang yang terdiri dari 1.843 orang laki-laki dan 1812 orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 137 RTM. Letak topografis tanahnya datar, dengan lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian dan perkebunan sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah petani dan pekebun.

Desa Baebunta kaya akan nilai budaya dengan jejak sejarah penyebaran Islam di daerah tersebut. Salah satu situs penting adalah Monumen Perjuangan Pemuda Masamba, yang dibangun untuk mengenang perjuangan melawan penjajahan Belanda pada tahun 1949. Selain itu, terdapat Makam Datok Pattimang, seorang ulama dari Minangkabau yang berkontribusi dalam penyebaran agama Islam di Kerajaan Luwu pada abad ke .

Desa Baebunta juga berkomitmen untuk mengembangkan pariwisata halal dengan mengadakan program "Wajib Halal Oktober 3000". Kegiatan ini bertujuan untuk mempromosikan makanan dan minuman halal serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya prinsip-prinsip halal dalam pariwisata.

Pariwisata di Desa Baebunta tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Dengan adanya homestay dan fasilitas lainnya, masyarakat dapat memperoleh pendapatan tambahan dari sektor pariwisata. Upaya untuk meningkatkan fasilitas dan promosi terus dilakukan agar desa ini semakin dikenal sebagai tujuan wisata unggulan di Sulawesi Selatan.

Desa Baebunta tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah. Sebagai bagian dari "Bumi Lमारangingang," Luwu Utara memiliki jejak penyebaran Islam yang signifikan serta tradisi lokal yang masih terjaga hingga kini. Hal ini memberikan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik bagi pengunjung.

1. Objek Wisata Unggulan

a. Pemandian Alam Saulili

Pemandian Alam Sulili merupakan salah satu daya tarik utama di Desa Baebunta. Tempat ini terkenal dengan sungainya yang jernih dan kedalamannya yang ramah untuk anak-anak, menjadikannya lokasi yang ideal untuk berenang bersama keluarga. Selain itu, tersedia fasilitas seperti homestay, area camping, dan kegiatan river tubing bagi pengunjung dewasa.



Gambar 3. Pemandian Alam Sulili,
sumber <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/baebunta>

Pemandian ini terkenal dengan sungainya yang jernih dan kedalaman air yang aman untuk anak-anak, menjadikannya pilihan yang ideal untuk wisata keluarga. Fasilitas yang tersedia di tempat ini meliputi homestay, toilet, area camping, dan lokasi untuk melakukan river tubing. Pengunjung dapat menikmati berbagai aktivitas seperti berenang di sungai, mencoba river tubing, atau sekadar bersantai di tepi sungai sambil menikmati pemandangan alam sekitar. Dengan biaya masuk yang terjangkau, berkisar antara Rp5.000 hingga Rp10.000 per orang, pemandian ini menawarkan pengalaman liburan yang menyegarkan dan menyenangkan bagi semua kalangan.

b. Bukit Tirosoe

Bukit Tirosoe juga terletak dekat dengan Pemandian Alam Sulili. Destinasi ini menawarkan pemandangan alam yang indah serta kebun durian, yang memungkinkan pengunjung menikmati buah durian segar langsung dari pohonnya saat musimnya tiba. Fasilitas di sini mencakup area bermain anak, kolam renang, dan tempat berkemah.

Bukit Tirosoe merupakan destinasi wisata alam yang menawarkan pengalaman unik dengan sungai jernih yang menjadi daya tarik utamanya. Kedalaman air sungai yang aman membuatnya cocok untuk anak-anak, sehingga menjadi pilihan wisata keluarga. Fasilitas yang tersedia di sekitar lokasi meliputi homestay, toilet, area camping, dan lokasi untuk aktivitas river tubing. Pengunjung dapat menikmati berbagai kegiatan, seperti berenang di sungai, mencoba sensasi river tubing, atau bersantai menikmati suasana alami di tepi sungai. Dengan biaya masuk yang sangat terjangkau, yaitu Rp5.000 hingga Rp10.000 per orang, Bukit Tirosoe menjadi destinasi yang tidak hanya ramah kantong, tetapi juga memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan dan menenangkan.



Gambar 4. Bukit Tirosoe <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/baebunta>

2. Pengelolaan dan Partisipasi Masyarakat

Desa Wisata Baebunta dikelola secara profesional oleh pemuda setempat melalui organisasi Karang Taruna dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang telah memiliki legalitas hukum. Ini menunjukkan adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam pengembangan pariwisata lokal. Selain itu, desa ini memiliki struktur lembaga adat yang dikenal sebagai Kemakolean Baebunta, serta situs bersejarah seperti makam para pejuang dan benteng peninggalan zaman Belanda

Penerapan hygiene dan sanitasi makanan di Desa Wisata Balang Butung telah meningkatkan kualitas kebersihan dan keamanan dalam pengolahan, penyimpanan, serta penyajian makanan di homestay-homestay yang ada. Masyarakat, terutama para pemilik dan pengelola homestay, berhasil menerapkan teknik-teknik praktis yang diajarkan, seperti mencuci tangan sebelum memasak, menjaga kebersihan bahan makanan, dan memastikan peralatan dapur bersih sebelum digunakan. upaya peningkatan hygiene dan sanitasi, terutama dalam hal penyediaan makanan yang aman dan bersih, berperan penting dalam menjaga kesehatan tamu serta kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini. Selain itu, penerapan metode penyimpanan yang higienis, seperti penggunaan wadah tertutup rapat dan pembersihan dapur secara berkala, juga berkontribusi pada pengurangan risiko kontaminasi makanan. kebersihan makanan dan sanitasi dapur yang baik di homestay merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membangun kepercayaan wisatawan dan mendukung keberlanjutan sektor pariwisata lokal. Dengan menjaga standar kebersihan yang tinggi, Desa Wisata Balang Butung dapat mempertahankan reputasinya sebagai destinasi wisata yang aman, bersih, dan menarik bagi wisatawan, baik domestik maupun internasional.

Desa Wisata Baebunta, yang terletak di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, memiliki berbagai aktivitas masyarakat yang berkontribusi pada pengembangan desa dan pariwisata. Aktivitas ini mencakup keterlibatan dalam pengelolaan destinasi wisata, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta pengembangan ekonomi lokal.



Gambar 5. Pengelolaan dan Partisipasi Masyarakat Data dokumentasi pengabdian kepada masyarakat 2024

a. Pengelolaan Destinasi Wisata

Masyarakat Desa Baebunta berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata, terutama di Taman Wisata Alam Sulili. Pemerintah desa bekerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Baebunta Jaya untuk memaksimalkan fasilitas umum dan meningkatkan daya tarik wisata.

Masyarakat setempat aktif terlibat dalam pembangunan fasilitas di Taman Wisata Alam Sulili, termasuk pembangunan dua homestay dan satu toilet pada tahun 2023, yang didanai melalui dana aspirasi pemerintah. Selain itu, masyarakat juga dilibatkan dalam upaya promosi melalui media sosial untuk memperkenalkan wisata desa kepada khalayak luas. Penggunaan media sosial ini terbukti efektif dalam menarik lebih banyak pengunjung, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan desa dan memajukan sektor pariwisata lokal.



Gambar 6. Pengelolaan Destinasi Wisata

Sumber : https://jadesta.kemenparekraf.go.id/homestay/kamar_tidur_homestay

b. Partisipasi dalam kegiatan Sosial

Aktivitas sosial masyarakat di Desa Baebunta juga sangat penting. Masyarakat di desa ini secara rutin terlibat dalam musyawarah desa untuk membahas berbagai isu, termasuk pengembangan pariwisata dan kebutuhan infrastruktur. Musyawarah ini memberikan kesempatan bagi warga untuk menyampaikan aspirasi dan ide mereka, sehingga menciptakan keputusan yang bersifat inklusif dan sesuai dengan kebutuhan bersama. Selain itu, tradisi gotong royong yang masih kental di desa ini memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, dan menjaga kebersihan area wisata. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal melalui terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan menarik bagi pengunjung.

c. Pengembangan Ekonomi Lokal

Aktivitas ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh pariwisata. Banyak warga desa yang membuka usaha mikro dan kecil, seperti warung makan, penyewaan peralatan camping, dan penjualan kerajinan tangan. Usaha-usaha ini tidak hanya menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga. Selain itu, pemerintah desa juga mengadakan pelatihan untuk pemuda setempat agar dapat menjadi pemandu wisata yang terlatih. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan serta memberikan keterampilan baru kepada generasi muda, sehingga mereka dapat berperan lebih aktif dalam pengembangan pariwisata desa dan meningkatkan perekonomian lokal.



Gambar 7. Pengembangan Ekonomi Lokal

Sumber : https://jadesta.kemenparekraf.go.id/paket/sinole_2

d. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Masyarakat juga berpartisipasi dalam program-program pendidikan yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan. Kegiatan edukasi lingkungan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dilakukan secara berkala, melibatkan anak-anak sekolah dan masyarakat umum. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda dan masyarakat, sehingga mereka lebih peduli terhadap kelestarian alam. Selain itu, masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan konservasi lingkungan, seperti penanaman pohon dan pembersihan sungai, sebagai upaya untuk menjaga keindahan alam sekitar. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap alam.

Aktivitas masyarakat di Desa Wisata Baebunta menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperkuat solidaritas antarwarga tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan pengembangan pariwisata di desa tersebut. Dengan dukungan dari pemerintah desa dan BUMDes, masyarakat Baebunta terus berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pengelolaan potensi wisata yang ada

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan bahwa pengembangan Desa Wisata Baebunta melalui pendekatan perekonomian komunitas telah berhasil meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal. Implementasi program, seperti pelatihan, pembangunan fasilitas wisata, dan promosi berbasis media sosial, menunjukkan pentingnya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam menciptakan desa wisata yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya penguatan regulasi, penyediaan infrastruktur, serta pelatihan sumber daya manusia untuk memastikan pengelolaan yang lebih profesional. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan memperkuat solidaritas komunitas sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung, seperti peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, Desa Wisata Baebunta tidak hanya menjadi destinasi wisata unggulan tetapi juga model pengembangan ekonomi pedesaan yang berbasis pada kearifan lokal dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, M., Hakiki, M. S., Zhulqurnain, M. R. I., Herlambang, T., & Yudianto, F. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Pembangkit Ekonomi Kerakyatan (Studi di Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri). *Indonesia Berdaya*, 4(4), 1523–1532. <https://doi.org/10.47679/ib.2023596>
- Afandi, M. N., Anomsari, E. T., & Novira, A. (2021). *Sustainable Development Goals (SDGs) Perspective in Regional Development Planning and Implementation*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210629.009>
- Alim Hakim Mahmud. (2020). *Partisipasi Organisasi Pemuda Kedaerah Dalam Pembangunan Daerah*.
- Diwyarthi, N. D. M. S. (2023). Pendampingan Pemanfaatan Media Sosial dalam Peningkatan Promosi Desa Wisata Bongan Kabupaten Tabanan Bali. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 300–310. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i4.157>
- Geometry, R., & Analysis, G. (2016). metodologi penelitian kualitatif & Kuantitatif. *Society*, p. 247. indonesia: sukabina pres, padang.
- Ginanjari, R. (2023). Community Empowerment In Tourism Development : Concepts And Implications. *The Eastasouth Management and Business*, 1(03), 111–119. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Gusti Ayu Eka Suwintari, I., Agus Sutiarsa, M., Nyoman Arto Suprpto, I., Made Trisna Semara, I., & Aprilia, J. (2023). Kajian Potensi Wisata Dalam Pengemasan Paket Wisata Alternatif Di Desa Wisata Medewi. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(2), 623–636. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i2.628>
- Hajar, S., Faustyna, F., & Santoso, P. (2022). Strengthening Homestay Management Based On Local Wisdom In The Village Lumban Suhi Suhi Toruan. *KAIBON ABHINAYA : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(2), 115–120. <https://doi.org/10.30656/ka.v4i2.3658>
- Harahap Nursapia. (2019). *metodologi penelitian kualitatif* (ISBN 978-6; Dr. Hasan Sazali M.A, Ed.). <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Harianto, T. (2007). Konsep Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang Indonesia di Era Otonomi Daerah. *Jurusan Geografi - FIS UNNES*, (5), 63–65.
- Jaelani, A., & Hanim, T. F. (2021). TEKNOLOGI DIGITAL, KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN, DAN DESA

- WISATA DI INDONESIA. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 237. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.9613>
- Kabu, M., & Lau, E. R. . (2022). *Identification of Village Potential as a Basis for Development of Tourism Village in Tunua Village, North Mollo District South Central Timor Regency*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220301.019>
- Kuntoro, W., & Mutaqi, A. S. (2023). Evaluasi Pembangunan Ekonomi Berbasis Desa Wisata (Studi Kasus Cangkringan). *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik (JURRITEK)*, 2(1), 104—112. Retrieved from <http://www.prim.or.id/index.php/JURRITEK/article/view/903>
- Mendrofa, N. I., & Weni Puji Hastuti. (2023). Strategi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata Candi Sipamutung di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Publik*, 17(01), 52–65. <https://doi.org/10.52434/jp.v17i01.207>
- Muhammad Syafi, D. S. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *EJOURNAL RUANG*, 1(2), 51–60.
- Muljarijadi, B. (2016). Perencanaan Wilayah. *Universitas Terbuka*, 1–44.
- Mulya, S. P., Munif, M., Pravitasari, A. E., Rustiadi, E., & Widiatmaka. (2022). Land use and spatial planning in the border area of Bogor Regency and Bogor City, West Java Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 950(1), 012099. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/950/1/012099>
- Mulyan, A., & Isnaini, L. M. Y. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2266–2286. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3708>
- Opan Arifudin. (2020). Manajemen Desa Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Cibuluh Tanjungsang Kabupaten Subang. *Jurnal Al Amar*, 1(January). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/343403555>
- Rifani, A., Nugroho, A. D., Winaryo, Tyas, D. W., Masduqi, E., Topo, A. H., ... Reniningsih. (2020). Development strategies of the agropolitan area in Cilacap Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 451(1), 012021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012021>
- Riza Chakim, M. H., Mulyati, Sunarya, P. A., Agarwal, V., & Hikam, I. N. (2023). Village Tourism Empowerment Against Innovation, Economy Creative, and Social Environmental. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 5(2sp), 162–174. <https://doi.org/10.34306/att.v5i2sp.342>
- Sutoni, A., Legiawan, M. K., & Renaldi, A. (2021). *Tourism Industry Development Strategy: A Concept and Case Study of a Tourism Village*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.089>
- Sutrisno, A. B., & Syukur, S. W. (2023). Pengembangan Desa Bantimutung Sebagai Desa Wisata Kreatif melalui Promosi Potensi Berbasis Media Sosial. *Jurnal IPMAS*, 3(2), 75–87. <https://doi.org/10.54065/ipmas.3.2.2023.303>
- Thi Huyen, D., & Phuoc Trong, N. (2022). Solutions to Improve the Quality of Tourism Activities for Some Trade Villages Rural Rural District Can Gio District, Ho Chi Minh City. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*, 05(12). <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i12-31>
- Yusoff, N. S., Rashid, M. F., & Halim, N. A. (2021). The impact of regional development towards the well-being of rural community. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 881(1), 012056. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/881/1/012056>